

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori – Teori

1. Pengertian Akuntansi dan Asset Tetap

a. Pengertian Akuntansi

Secara umum akuntansi adalah cara untuk mengumpulkan data ekonomis dan melaporkan kepada macam-macam individu dan pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk menghasilkan informasi ekonomi, perusahaan perlu menciptakan suatu metode pencatatan, penggolongan, analisis dan pengendalian transaksi serta kegiatan-kegiatan keuangan kemudian melaporkan hasilnya.

Informasi yang relevan untuk satu pihak mungkin menjadi tidak relevan bagi pihak lain. Akan tetapi bagi kelompok-kelompok yang membutuhkan informasi akuntansi dapat diidentifikasi, informasi yang relevan, juga dapat ditentukan. Dalam sistem pertanggungjawaban terlihat adanya arus informasi dari yang mempertanggungjawabkan kepada yang menerima pertanggungjawaban. Akuntansi sering juga disebut *business language* karena merupakan media komunikasi.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang akuntansi, berikut akan dikemukakan pengertian akuntansi menurut beberapa ahli.

Menurut *American Accounting Association* yang dikutip oleh Soemarsono dalam buku *Akuntansi Suatu Pengantar Buku 1* (2004 : 3)

“akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Menurut Agoes dan Estralita Trisnawati dalam buku Akuntansi Perpajakan (2010 : 3) “akuntansi adalah sistem yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Menurut Akbar dalam buku Akuntansi Pengantar (2004 : 1) “akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyajikan laporan mengenai aktivitas-aktivitas ekonomi suatu organisasi kepada para pemakai, baik perseorangan maupun kelompok”.

Menurut Diana dan Lilis Setiawati dalam buku Sistem Informasi Akuntansi (2010 : 14) “akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi (bisnis maupun nonbisnis) kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi bisnis tersebut. Pada dasarnya fokus utama dari akuntansi adalah transaksi bisnis”.

Menurut Ismail dalam buku Akuntansi Bank (2010 : 2) “akuntansi adalah seni dalam mencatat, menggolongkan dan mengikhtisarkan semua transaksi-transaksi yang terkait dengan keuangan yang telah terjadi dengan suatu cara yang bermakna dan dalam satuan uang”.

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa akuntansi menghasilkan informasi keuangan secara kuantitatif dan relevan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (pemakai informasi tersebut) dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi, baik dalam mengukur keberhasilan operasi perusahaan, maupun membuat rencana di masa yang akan datang.

b. Pengertian Asset Tetap

Asset tetap merupakan asset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan. Asset semacam ini biasanya memiliki masa pemakaian yang lama atau relatif permanen, dan diharapkan dapat memberi manfaat pada perusahaan selama bertahun-tahun seperti tanah, bangunan, mesin dan peralatan. Manfaat yang diberikan asset tetap umumnya semakin lama semakin menurun kecuali tanah.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (2012 : 16.1) “asset tetap adalah asset berwujud yang (1) dimiliki untuk disediakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan yang administratif; dan (b) diperkirakan untuk digunakan lebih dari satu periode”.

Menurut Akbar dalam buku Akuntansi Pengantar (2004 : 237) “asset tetap merupakan jenis asset yang digunakan untuk jangka panjang dan relatif permanen dalam operasi bisnis normal. Asset ini dikuasai oleh perusahaan dan tidak untuk dijual dalam operasi normal perusahaan. Asset yang dikategorikan sebagai asset tetap harus memberikan manfaat lebih dari satu tahun”.

Menurut Firdaus dalam buku Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi (2010 : 177) “asset tetap adalah asset yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material”.

Menurut Giri dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah 1 (2012 : 217)

“asset tetap adalah asset yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Memiliki wujud fisik
- Diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual
- Memberikan manfaat ekonomi untuk periode jangka panjang, dan merupakan subjek depresiasi”.

Menurut Hery dan Widyawati dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah 2 (2011 : 2) “asset tetap adalah asset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang”.

Menurut Kasmir (2012 : 39) “asset tetap adalah harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun”.

Menurut Rudianto dalam buku Pengantar Akuntansi (2008 : 4) “asset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, tidak untuk diperjual belikan”.

Menurut Soemarsono dalam buku Akuntansi Suatu Pengantar (2005 : 20) “asset tetap adalah asset berwujud (*tangible fixed assets*) yang : (1) masa manfaatnya lebih dari satu tahun; (2) digunakan dalam kegiatan perusahaan; (3) dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, serta (4) nilainya cukup besar”.

Menurut Sugiri dalam buku Akuntansi Pengantar 2 (2009 : 137) “asset tetap adalah asset berwujud yang tujuan pemilikannya adalah untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

2. Jenis Asset Tetap

Asset tetap berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan bisa berupa: tanah, bangunan, mesin dan alat-alat pabrik, meubel dan alat-alat kantor, kendaraan dan alat-alat kantor dan sebagainya. Ditinjau dari umurnya asset tetap dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Asset tetap yang umur atau masa kegunaannya tidak terbatas. Termasuk dalam kelompok asset ini ialah; tanah yang dipakai sebagai tempat kedudukan bangunan pabrik dan bangunan kantor, tanah untuk pertanian dan lain-lain yang semacamnya. Terhadap asset tetap yang mempunyai masa kegunaan yang tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan atas harga perolehannya, karena manfaatnya tidak akan berkurang di dalam menjalankan fungsinya selama jangka waktu yang tidak terbatas.
2. asset tetap yang umur atau masa kegunaannya terbatas, dan dapat diganti dengan asset sejenis apabila masa kegunaannya telah berakhir. Termasuk dalam kelompok asset ini antara lain : bangunan, mesin dan alat-alat pabrik, meubel dan alat-alat kantor, kendaraan dan alat-alat transport dan lain sebagainya. Karena manfaat yang diberikan di dalam menjalankan fungsinya semakin berkurang atau terbatas jangka waktunya, maka harga perolehan asset ini harus disusut selama masa kegunaannya,
3. Asset tetap yang umur atau masa kegunaannya terbatas, dan tidak dapat diganti dengan asset sejenis apabila masa kegunaannya telah habis. Termasuk dalam kelompok ini: misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain sebagainya atau biasa disebut asset sumber alam. Sumber alam akan semakin habis melalui kegiatan eksploitasi sumber tersebut, oleh sebab itu harga perolehan asset sumber alam harus dialokasikan kepada periode-periode di mana sumber-sumber itu memberikan hasilnya.

Ditinjau dari mobilitasnya, asset tetap dibedakan menjadi dua golongan , yaitu:

- a. Asset tetap berwujud bergerak, yaitu aktiva tetap berwujud yang dapat dengan mudah berpindah atau dipindahkan. Misalnya kendaraan, perlengkapan dan sebagainya
- b. Asset tetap berwujud tidak bergerak, misalnya tanah, gedung dan sebagainya.

Ditinjau dari undang-undang perpajakan, aktiva tetap dibedakan menjadi empat golongan, yaitu:

1. Golongan I, yaitu asset tetap selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis sampai 4 tahun, misalnya: peralatan, mebel, kendaraan, dan truk ringan
2. Golongan II, yaitu asset tetap selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis diatas 4 tahun, misalnya: mebel dan peralatan yang terbuat dari logam, truk berat, mobil tangki, dll
3. Golongan III, yaitu asset tetap selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis antara 8 sampai 20 tahun, misalnya: mesin-mesin yang menghasilkan peralatan, mesin produksi, dll
4. Golongan IV, yaitu asset tetap berwujud yang berupa tanah dan bangunan.

3. Metode Perolehan Asset Tetap

Asset tetap yang dimiliki perusahaan dapat diperoleh dengan beberapa cara dimana masing-masing cara akan menimbulkan masalah akuntansi tersendiri, terutama yang berhubungan dengan penentuan atau penilaian harga perolehan dari asset tetap tersebut.

Proses perolehan asset tetap yang dimaksud adalah mulai sejak pembelian, pengangkutan, pemasangan sampai asset tetap tersebut siap untuk dipakai dalam kegiatan perusahaan. Harga perolehan diukur dengan kas yang dibayarkan pada suatu transaksi secara tunai. Dalam hal asset tidak dibayar dengan kas, maka harga perolehan ditetapkan sebesar nilai wajar dari asset yang diperoleh atau asset yang diserahkan, yang mana yang lebih layak berdasarkan bukti atau data yang tersedia. Apabila harga perolehan telah ditetapkan, maka harga perolehan tersebut akan menjadi dasar untuk akuntansi selama masa pemakaian asset yang bersangkutan. Akuntansi tidak mengakui pemakaian harga pasar atau harga pengganti selama pemakaian suatu asset tetap.

Dari definisi diatas, terdapat dua unsur pembentuk harga perolehan suatu asset tetap, yaitu:

1. Unsur pokok pembentuk harga perolehan asset tetap, yaitu sebesar nilai sumber ekonomis yang diserahkan/dikorbankan pada saat terjadinya peralihan hak kepemilikan suatu asset atau sebesar nilai taksiran yang ditetapkan pada saat perolehan asset yang bersangkutan. Unsur pokok ini sangat tergantung pada proses perolehan hak kepemilikan, mungkin proses perolehan hak kepemilikan dilakukan dengan cara jual beli tunai, jual-beli angsuran, leasing, hibah, atau membuat sendiri.

Dengan begitu yang dapat diperhitungkan sebagai unsur harga perolehan suatu asset antara lain; harga beli, nilai tunai dari suatu angsuran, taksiran harga pasar ataupun biasa berdasarkan kebijakan pimpinan atau ekspertis.

2. Unsur tambahan pembentuk harga perolehan, yaitu segala pengorbanan ekonomis

yang dapat diatribusikan secara langsung, yang timbul mulai saat persiapan pembelian.pembuatan sampai dengan asset tetap yang bersangkutan dinyatakan siap digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Adapun jenis-jenis perolehan asset tetap antara lain:

a. Pembelian Tunai

Asset tetap yang dibeli secara tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian asset tetap tersebut ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pembelian asset dikurangi potongan harga yang diberikan, baik karena pembelian partai besar maupun karena pembayaran yang diperbesar. Tetapi jika potongan harga tidak dimanfaatkan maka jumlah yang harus dibayar adalah jumlah harga pembelian bruto. Potongan tunai yang tidak dimanfaatkan diperlakukan sebagai rugi atau biaya bunga. Kerugian sebagai akibat tidak dimanfaatkannya potongan tunai ini dilaporkan dilaporan laba-rugi dalam kelompok rugi dan biaya lain-lain.

b. Pembelian Secara Kredit Jangka Panjang

Kebanyakan transaksi pembelian asset diperoleh dengan kredit jangka panjang. Pada dasarnya penentuan harga perolehan asset tetap dengan pembelian secara kredit sama dengan pembelian secara tunai, sehingga besarnya harga perolehan tersebut tidak termasuk bunga.

Bunga yang ditimbulkan atas pembelian angsuran harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dinyatakan sebagai biaya bunga pembebanan.

Menurut Sugiri (2009 : 140) terdapat dua jenis bunga yang bisa timbul dari transaksi pembelian asset tetap secara kredit, yaitu bunga eksplisit dan bunga implisit. Bunga eksplisit adalah bunga yang ditetapkan secara terus terang, sedangkan bunga implisit adalah tingkat bunga yang ditetapkan tidak terus terang. Kadang-kadang penjual menetapkan harga pembelian dengan jumlah yang sudah memperhitungkan bunga di dalamnya, tetapi tidak dinyatakan berapa persen bunganya.

3. Pembelian Angsuran

Harga perolehan asset tetap yang didapat dari transaksi pembelian angsuran diukur dengan jumlah uang (harga) yang dibayarkan apabila asset itu dibeli secara tunai (*cash equivalent price*). Unsur bunga dan *financing cost* yang terdapat di dalamnya harus dikeluarkan dan diperlakukan sebagai biaya dalam periode di mana pembayaran itu terjadi. Jika di dalam harga kontrak pembelian tidak secara spesifik dinyatakan adanya bunga yang dibebankan, maka pada dasarnya unsur bunga itu harus diperhitungkan dan dikurangkan dari harga kontrak di dalam menentukan harga perolehan asset tetap yang bersangkutan.

4. Asset Tetap yang Didapat dari Donasi dan Penemuan

Asset tetap dapat pula diperoleh dari sumbangan, misalnya dari pemerintah atau dari lembaga lain. Meskipun untuk memperoleh sumbangan ini tidak ada pengorbanan, akuntansi akan mencatatnya karena akuntansi merupakan alat pertanggungjawaban. Apabila mengikuti prinsip harga perolehan, semestinya harga perolehan asset dari sumbangan ini adalah nihil sehingga tidak perlu dicatat.

Namun penyimpangan terhadap prinsip harga perolehan dibenarkan untuk mencatat asset dari sumbangan. Asset tetap dari sumbangan didebet, dan akun lawannya adalah modal sumbangan. Nilainya adalah sebesar nilai wajar pada saat sumbangan tersebut diterima.

5. Asset Tetap yang Dibangun Sendiri

Harga perolehan asset tetap yang dibangun sendiri oleh perusahaan (tidak dibeli dari pihak luar) meliputi (i) biaya bahan bangunan yang dipakai, (ii) upah tenaga kerja langsung, dan (iii) biaya-biaya pemakaian lain seperti pemakaian listrik dan depresiasi asset tetap perusahaan yang digunakan untuk membangun. Kadang-kadang untuk membiayai pembangunan asset tetap digunakan dana dari pinjaman. Bunga yang menjadi tanggungan perusahaan atas penggunaan dana dari pinjaman dapat dimasukkan sebagai unsure biaya perolehan. Namun besarnya bunga yang dimasukkan sebagai unsure biaya perolehan hanyalah bunga selama masa konstruksi. Jika setelah masa konstruksi pinjaman belum lunas, maka biaya bunganya dibebankan sebagai biaya periodik dalam laporan laba-rugi di kelompok biaya di luar usaha. Ketimbang jumlah harga apabila aktiva tetap itu dibeli dari luar. Penghematan yang diperoleh karena membangun sendiri tidak boleh diakui sebagai untung.

6. Asset Tetap yang Diperoleh Secara Pertukaran

Asset tetap dapat diperoleh dengan cara pertukaran dengan aktiva tetap lainnya. Harga perolehan atas asset yang didapat diukur dengan harga pasar (*fair market value*) dari asset yang diserahkan (dilepaskan) sebagai alat penukarnya. Rugi-laba pertukaran harus diakui, apabila terdapat perbedaan antara nilai buku dengan harga pasar asset tetap yang diserahkan di dalam transaksi tersebut.

Apabila penentuan harga pasar asset tetap yang diserahkan dalam transaksi ini sulit ditentukan, maka harga perolehan asset tetap yang didapat diukur dengan harga pasar asset itu sendiri. Apabila dalam transaksi pertukaran itu disertai dengan pembayaran uang tunai disamping penyerahan asset tetap (lama) maka harga perolehan asset tetap yang didapat, adalah jumlah harga pasar asset lama ditambah dengan jumlah uang yang dibayarkan.

Pertukaran dengan asset tetap lainnya dapat dibagi dua jenis, antara lain:

1. Pertukaran asset tetap yang sejenis

Yang dimaksud dengan pertukaran asset tetap yang sejenis adalah pertukaran asset tetap yang fungsi dan sifatnya sama, seperti mesin produksi X dengan mesin produksi Y. Pencatatan atas transaksi ini didasarkan pada harga pasar asset tetap yang dilepaskan.

2. Pertukaran asset tetap yang tidak sejenis

Yang dimaksud dengan pertukaran asset tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran asset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah dengan gedung, dan lain-lain. Dalam hal pertukaran terjadi antara asset yang sejenis, maka yang dipakai sebagai dasar pencatatannya adalah “nilai buku” dari asset yang bersangkutan.

4. Metode Penyusutan Asset Tetap

Menurut Soemarsono (2005 : 24) penyusutan adalah pengakuan adanya penurunan nilai asset tetap berwujud.

Menurut Sugiri (2009 : 158) penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset selama umur manfaatnya.

Penyusutan adalah proses pengalokasian harga perolehan, bukan proses penilaian aktiva tetap. Pengalokasian harga perolehan diperlukan agar dapat dilakukan perbandingan yang tepat antara pendapatan dengan biaya. Perubahan harga asset tetap yang terjadi di pasar, tidak perlu dicatat dalam pembukuan perusahaan karena asset tetap dimiliki perusahaan untuk digunakan, bukan untuk di jual kembali. Oleh karena itu nilai buku asset (harga perolehan dikurangi akumulasi depresiasi), biasanya sangat berbeda dengan harga pasar asset yang bersangkutan.

Selama masa pemakaian, kemampuan suatu asset untuk menghasilkan pendapatan dan jasa biasanya semakin menurun baik secara fisik maupun fungsinya. Penurunan karena faktor fisik terjadi karena pemakaian dan keausan, sehingga secara fisik asset tetap terlihat menurun. Penurunan dari segi fungsi adalah karena asset menjadi tidak memadai dan ketinggalan jaman. Suatu asset dikatakan tidak lagi memadai, jika asset tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan saat ini dan di masa datang.

Pengakuan atas depresiasi asset tetap tidak berakibat adanya pengumpulan kas untuk mengganti asset lama dengan asset yang baru. Saldo rekening akumulasi depresiasi menggambarkan jumlah depresiasi yang dibebankan sebagai biaya, bukan menggambarkan dana yang telah dihimpun.

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besarnya biaya depresiasi setiap periode antara lain:

1) Harga Perolehan (Cost)

Yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya yang terjadi dalam pemerolehan suatu asset dan menemukannya agar dapat digunakan.

2) Nilai Sisa (Residu)

Nilai sisa suatu asset yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila asset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual atau menukarnya.

3) Taksiran Umur

Taksiran umur kegunaan aktif dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini biasanya dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya.

Menurut Soemarsono, (2005 : 25) ada dua faktor yang mempengaruhi besarnya penyusutan. Dua faktor itu adalah nilai aktiva tetap yang digunakan dalam penghitungan penyusutan (dasar panyusutan) dan taksiran manfaat. Ada beberapa cara untuk menghitung penyusutan, yaitu:

1. Metode Garis Lurus
2. Metode Saldo Menurun
3. Metode Jumlah Angka Tahun
4. Metode Unit Produksi

Setiap metode tersebut digunakan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, dan manajemen dapat memilih salah satu dari metode yang dianggap paling sesuai. Apabila suatu metode tertentu telah dipilih, maka metode tersebut harus diterapkan secara konsisten sepanjang masa asset yang bersangkutan, sehingga laporan keuangan dari periode ke periode dapat diperbandingkan. Apabila dalam satu periode dimana metode penyusutan berubah, pengaruh perubahan harus dikuantifikasikan dan alasan perubahan harus diungkapkan. Namun perusahaan tidak harus hanya menggunakan satu metode penyusutan saja untuk semua asset tetap yang dimiliki. Perusahaan dapat menggunakan metode garis lurus untuk salah satu kelompok asset tetap dan metode saldo menurun untuk kelompok asset yang lain.

1. Metode Garis Lurus

Metode ini merupakan metode perhitungan yang paling sederhana dan banyak digunakan oleh organisasi perusahaan. Cara ini memberikan beban depresiasi yang konstan pada setiap periode akuntansi selama masa manfaat dari asset tetap yang bersangkutan.

Perhitungan depresiasi dengan metode garis lurus ini didasarkan pada anggapan-anggapan berikut :

- Kegunaan ekonomis dari suatu asset akan menurun secara proporsional setiap periode
- Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap
- Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu
- Penggunaan (kapasitas) asset tiap-tiap relatif tetap

2. Metode Saldo Menurun Ganda

Pada metode ini, biaya depresiasi dari tahun ke tahun semakin menurun. Hal ini terjadi karena perhitungan biaya depresiasi periodik didasarkan pada nilai buku (harga perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi) aktiva yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Metode ini merupakan metode depresiasi yang dihitung dengan mengalihkan nilai buku asset pada awal periode dengan dua kali tarif garis lurus. Nilai buku pada awal tahun pertama adalah sama dengan harga perolehan asset, sedangkan pada tahun-tahun berikutnya, nilai buku adalah selisih antara harga perolehan dengan akumulasi depresiasi pada awal tahun. Berbeda dengan metode lainnya, pada metode ini nilai residu tidak diperhitungkan. Akan tetapi, nilai residu akan menjadi batas jumlah depresiasi yang akan dilakukan. Depresiasi akan berakhir apabila nilai buku telah mencapai jumlah yang sama dengan atau mendekati taksiran nilai residu.

3. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode jumlah angka tahun akan menghasilkan biaya depresiasi yang lebih pada tahun-tahun awal dan semakin kecil pada tahun-tahun akhir. Oleh karena itu, metode ini juga termasuk dalam metode depresiasi yang dipercepat. Metode ini disebut jumlah angka-angka tahun karena tarif depresiasinya didasarkan pada suatu pecahan yang:

- Pembilangnya adalah tahun-tahun pemakaian asset yang masih tersisa sejak awal tahun ini
- Penyebutnya adalah jumlah tahun-tahun sejak tahun pertama hingga tahun pemakaian akhir

4. Metode Satuan Kegiatan/Hasil/Jam kerja

Dalam metode suatu hasil, masa pemakaian asset yang dinyatakan dengan jangka waktu, melainkan dengan jumlah satuan (unit) yang dapat dihasilkan oleh asset yang bersangkutan. Metode ini cocok digunakan untuk depresiasi mesin pabrik, karena hasil suatu mesin dapat diukur satuannya. Metode ini dapat juga didasarkan pada jam kerja mesin atau jam kerja operator yang menangani mesin. Metode ini dapat digunakan juga untuk peralatan angkutan (diukur dengan jarak yang ditempuh) atau peralatan kantor tertentu (diukur dengan jam pemakaian). Namun demikian metode ini tidak tepat digunakan pada gedung atau mebel, karena untuk asset semacam ini depresiasi lebih merupakan fungsi waktu (bukan kegiatan), dan satuan hasilnya sukar untuk diukur. Oleh karena itu dalam metode ini yang perlu ditaksir adalah jumlah satuan hasil yang diperkirakan dapat dihasilkan oleh asset. Taksiran satuan hasil ini dipakai untuk membagi harga perolehan depresiasi, sehingga dapat ditentukan depresiasi per tahun hasil. Angka depresiasi per unit hasil ini kemudian dikalikan dengan jumlah satuan hasil sesungguhnya pada satu tahun, sehingga dapat diterapkan depresiasi untuk tahun yang bersangkutan.

5. Pengeluaran Selama Masa Pemakaian Asset Tetap

Selama penggunaan asset tetap kita tidak dapat menghindarkan diri dari pengeluaran-pengeluaran untuk asset tetap itu, seperti pengeluaran untuk reparasi rutin, penambahan atau perbaikan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut perlu diketahui dan dianalisis kerana kemungkinan pengaruhnya terhadap harga pokok akhirnya akan mempengaruhi penyusutan.

Reparasi rutin adalah pengeluaran untuk mempertahankan agar asset tetap beroperasi dengan efisien dan dapat mencapai masa pemakaian yang diharapkan. Biaya reparasi rutin umumnya tidak besar jumlahnya, tetapi terjadi berulang-ulang selama masa pemakaian asset.

Penambahan dan perbaikan adalah pengeluaran yang meningkatkan efisiensi operasi, kapasitas produksi, atau masa pemakaian asset. Pengeluaran semacam ini biasanya cukup besar jumlahnya dan relatif jarang terjadi selama masa pemakaian asset. Suatu penambahan biasanya mengakibatkan bertambah besarnya fasilitas fisik dan kapasitas produksi. Penambahan dicatat dengan mendebet rekening asset yang mengalami penambahan akibat pengeluaran tersebut. Sedangkan perbaikan bisa dilakukan dalam berbagai macam bentuk . Kadang-kadang suatu perbaikan merupakan penggantian suatu subbagian dari suatu asset produktif dengan unit yang baru.

Menurut Soemarsono (2005 : 50-52) pengeluaran asset tetap dapat dikelompokkan menjadi dua macam, antara lain:

a. Pengeluaran Modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aktiva (dikapitalisir). Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi termasuk dalam kategori ini. Demikian juga halnya dengan dengan pengeluaran-pengeluaran yang akan menambah efisiensi, memperpanjang umur asset atau meningkatkan kapasitas atau mutu produksi.

Pengeluaran-pengeluaran modal dapat dicatat sebagai debet pada akun: (a) asset atau; (b) akumulasi penyusutan. Pengeluaran-pengeluaran untuk penambahan dan penggantian, pada umumnya dicatat dalam akun asset. Pengeluaran untuk perbaikan besar-besaran yang akan memperpanjang umur asset dicatat sebagai debet pada akun akumulasi penyusutan.

b. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat untuk tahun di mana pengeluaran tersebut dilakukan. Oleh karena itu, pengeluaran pendapatan akan dicatat sebagai beban. Pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan rutin merupakan contoh dari pengeluaran ini.

6. Penghentian Pemakaian Aset Tetap

Menurut Giri dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah 1 (2012 : 234-235) ada beberapa transaksi yang menghentikan pemakaian aset tetap, yaitu: (a) transaksi penjualan aset tetap, (b) berakhirnya masa manfaat aset tetap , dan (c) pertukaran dengan aset lain.

a. Penjualan Aset Tetap

Jika penggunaan aset tetap tertentu dihentikan, rekening-rekening yang bersangkutan dengan aset tetap tersebut harus dihapuskan.

Jika penghentian disebabkan transaksi penjualan, selisih antara harga jual dengan nilai buku aset tetap yang tersisa harus diakui sebagai laba atau rugi. Jika nilai buku aset lebih kecil dibandingkan dengan kas/aset lain yang diterima, timbul keuntungan. Sebaliknya jika nilai buku aset lebih besar dibandingkan dengan kas/aset lain yang diterima, timbul kerugian.

b. Berakhirnya Masa Manfaat Aset Tetap

Apabila aset tetap dihentikan karena berakhirnya masa manfaatnya, semua akun yang berkaitan dengan aset tetap tersebut harus dihapus. Dalam transaksi ini, saat aset tetap dihentikan masa pemakaiannya masih memiliki nilai residu, harus diakui sebagai rugi penghentian aset tetap.

c. Pertukaran Dengan Aset Lain

Harga pertukaran aset tetap yang didapat melalui pertukaran dengan surat berharga diukur dengan jumlah uang yang dapat direalisasikan apabila surat berharga tersebut dijual. Jika harga pasar surat-surat berharga tidak dapat ditentukan, harga pasar aset tetap yang diperoleh menjadi dasar pencatatan aset yang bersangkutan.

Jika harga pasar kedua aset tersebut tidak ada maka aset tetap tersebut harus ditaksir oleh pihak yang independen, misalnya oleh penilai (*appraiser*).

7. Kerangka Konseptual

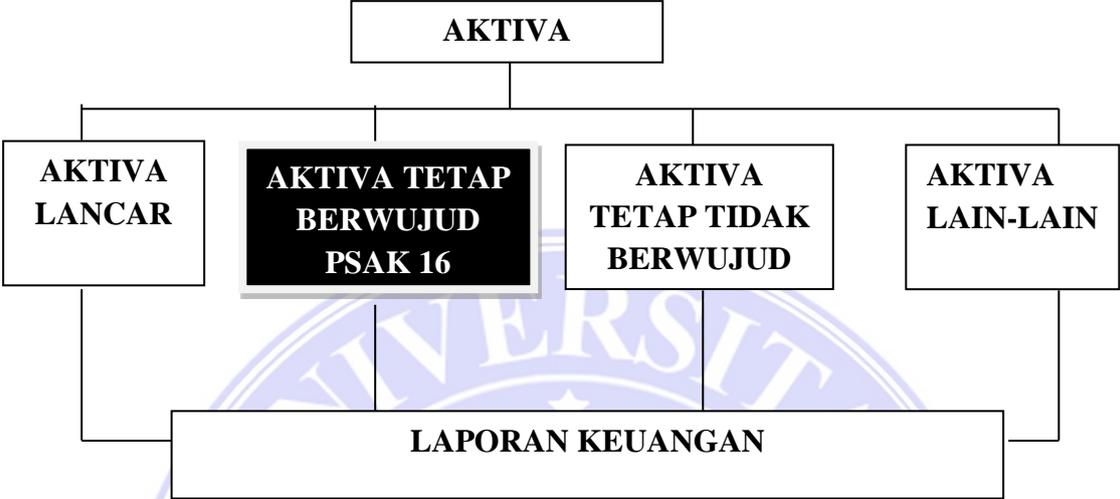
Kerangka konseptual merupakan suatu unsure pokok dalam melakukan penelitian untuk kesamaan pendapat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Untuk memahami maksud dari peneliti ini, maka penulis membuat kerangka konseptual mengenai penggolongan aset tetap, perolehan aset tetap, pengeluaran modal, pengeluaran pendapat, dan penyusutan aset tetap, revaluasi aset tetap.

Asset tetap diperoleh untuk digunakan dalam operasi perusahaan yang mempunyai

Masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi sehingga atas pengeluaran tersebut dibebankan atas dasar alokasi melalui metode-metode yang berlaku umum dan sesuai dengan penerapan didalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 Penyusutan merupakan alokasi systematic jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat. Berdasarkan penjelasan diatas,maka perusahaan dalam melakukan alokasi pembebanan penyusutan. Untuk lebih jelas,penulis membuat kerangka konseptual dengan bagan sebagai berikut,pada gambar berikut ini :



**PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II
TANJUNG MORAWA**



GAMBAR I. KERANGKA KONSEPTUAL